

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang majemuk baik dari segi agama, suku dan ras. Kebhinekaan ini tentunya harus dijaga agar tidak terjadi konflik. Konflik ini dapat dihindari jika masyarakat menganut sikap nasionalisme. Secara historis tentang nasionalisme, perkembangan nasionalisme di Indonesia sangat erat kaitannya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk merdeka dari penjajah. Perjuangan bangsa Indonesia dimulai dari zaman kerajaan-kerajaan Nusantara. Menurut sejarah, Indonesia pernah dijajah oleh Belanda selama berabad-abad. Usaha bangsa Indonesia untuk melawan dan menolak penjajahan sebagai ekspresi dari segala penderitaan dan tekanan yang dihadapi bangsa Indonesia yang disebut dengan istilah nasionalisme (Ismayanti dkk, 2019, hal. 65).

Umat muslim di Indonesia menghadapi ujian berat terhadap rasa nasionalisme kebangsaannya. Hal ini berkaitan erat dengan meningkatnya berbagai serangan teroris oleh beberapa kelompok yang mengatasnamakan Islam. Ada sebagian orang yang masih mempersoalkan dalil nasionalisme, KH. Hasyim Asy'ari mengatakan "*hubbul wathon minal iman*" (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Terorisme, ekstremisme, dan anarkisme yang dilakukan oleh sebagian umat Islam telah menimbulkan pertanyaan serius tentang seberapa besar kebanggaan umat Islam Indonesia terhadap negara dan bangsanya. Dalam sejarahnya, tokoh-tokoh muslim telah meletakkan dasar-dasar nasionalisme di Nusantara dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah. Nasionalisme di Indonesia sebenarnya telah tumbuh sejak penjajahan Indonesia. Merasakan nasib yang sama dalam menghadapi masalah yang berbeda, beberapa suku bangsa Indonesia berinteraksi dan lahirlah pergerakan nasional. Pada pergerakan nasional ini muncul lambang-lambang kebangsaan berupa bahasa kebangsaan, bendera kebangsaan, lagu kebangsaan dan nama bangsa. Keinginan untuk merdeka itu tercermin dari bangkitnya pergerakan nasional yang dimulai oleh

Budi Utomo. Nasionalisme di negara-negara berkembang memanasifestasikan dirinya sebagai gerakan yang bertujuan untuk mengakhiri kolonialisme dan menciptakan negara kebangsaan (Nurida Ismawati & Warto, 2016, hal. 362).

Munculnya suatu ancaman dapat menjadi peringatan bahwa keutuhan suatu bangsa dapat terancam setiap saat oleh ancaman asing atau oleh ulah bangsa itu sendiri yang tidak menyadari bahaya tersebut (Kristiono & Astuti, 2019, hal. 19). Ancaman ini menjadi tantangan nasionalisme yang datang bersamaan dengan pesatnya kehidupan manusia modern, dimana jarak tidak lagi menjadi kendala dan media komunikasi dapat menghubungkan seluruh lapisan masyarakat untuk membangun *global village*. Sejalan dengan ini, dapat dilihat bahwa globalisasi telah menjadi ujung tombak pengikisan paham nasionalisme. Globalisasi telah memicu perdebatan tentang otoritas negara-bangsa, dan pada saat yang sama menghidupkan kembali gerakan separatis dan konflik etnis dan agama. Dengan munculnya konflik ini, negara secara alami menghadapi masalah loyalitas warganya antara yang berorientasi pada koneksi global dan yang berorientasi pada pemberdayaan nasional. Akibat globalisasi konflik etnis dan agama, gerakan separatis dan keinginan untuk merdeka mulai meningkat (Hendrastomo, 2007, hal.5-6).

Dalam catatan sejarah, radikalisme Islam semakin tergambar dari reformasi pasca kemerdekaan, ketika Kartosuwirjo memimpin operasi pada tahun 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI). Gerakan politik atas nama agama, pembenaran agama, dan lainnya. Dalam sejarahnya gerakan ini akhirnya di gagalkan, namun kemudian gerakan ini muncul kembali pada era Soeharto, hanya bedanya, gerakan radikal pada era Soeharto lahir antara lain melalui rekayasa militer atau intelijen melalui Ali Moertopo dengan Opsusnya, ada pula Bakin yang merupakan bekas anggota DI/TII yang sebagian direkrut dan kemudian disuruh melakukan berbagai kegiatan yang memojokkan Islam, seperti Komando Jihad. Setelah itu, pasca tumbangny Suharto, terjadi era demokratisasi dan kebebasan, yang secara tidak langsung membantu beberapa kelompok radikal tersebut, bersama dengan media, khususnya media

elektronik, tampil lebih nyata, lebih militan, dan lebih vokal, kemudian gerakan tersebut menjadi lebih terlihat (Azumardi, 2002, hal. 1).

Setelah DI, Komando Jihad (Komji) muncul pada 1976 dan kemudian meledakkan tempat ibadah. Pada tahun 1977, Front Pembebasan Muslim Indonesia melakukan hal yang sama, dan aksi teroris Pola Perjuangan Revolusi Islam, 1978. Segera setelah itu, pada periode pasca reformasi, gerakan radikal yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top dan gerakan radikal lainnya menyebar di berbagai wilayah Indonesia, seperti Poso, Ambon dan lain, dilahirkan kembali. Semangat radikalisme tentu tak luput dari persoalan politik. Isu politik seringkali menimbulkan gejala tindakan radikal. Sehingga menghadirkan ketidaknyamanan bagi berbagai umat beragama di Indonesia (Zaki Mubarak, 2008, hal. 45). Masalah radikalisme Islam semakin berkembang dalam konstelasi politik Indonesia, seiring dengan bertambahnya jumlah pendukungnya. Namun, gerakan-gerakan ini memiliki tujuan yang semakin berbeda dan tidak memiliki pola yang seragam. Ada yang memperjuangkan penerapan syariat Islam tanpa harus mendirikan “negara Islam”, tetapi ada juga yang memperjuangkan berdirinya negara Islam di Indonesia, selain yang memperjuangkan berdirinya negara Islam "*Khilafah Islam*", pola organisasi mereka juga bervariasi dari gerakan moral ideologis seperti Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) hingga gaya militer seperti Laskar Jihad dan FPI (Endang Turmudi, 2005, hal. 5).

Di sisi lain, radikalisme adalah sebuah konsep yang diciptakan oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis melalui cara-cara kekerasan. Namun dari segi agama dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada landasan agama yang sangat mendasar dengan tingkat fanatisme agama yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang para pengikut aliran tersebut menggunakan kekerasan terhadap orang yang berbeda paham dalam mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut untuk diterima secara paksa. Dari konteks tersebut dapat dipahami bahwa radikalisme agama merupakan perilaku keagamaan yang memerlukan perubahan drastis, mengambil karakter keras yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Kemunculan kelompok radikal di kalangan umat Islam

Indonesia secara historis bukanlah hal baru. Karena pada awal abad ke-20, ketika moral dan ekonomi masyarakat adat merosot, radikalisme Islam diambil alih oleh Serikat Islam (SI) (Khamami, 2002, hal. 87).

Munculnya gerakan Islam radikal di Indonesia disebabkan oleh dua faktor; Pertama, faktor-faktor dalam masyarakat Islam itu sendiri yang menyebabkan penyimpangan norma-norma agama. Kedua, faktor eksternal di luar umat Islam, serta penguasa dan hegemoni Barat, seperti gerakan Warsidi, Salaman hafidz dan Imron atau yang disebut dengan Komando jihad telah mengangkat radikalisme di Indonesia. Jihad justru menjadi simbol perlawanan efektif untuk memulai perang melawan Barat. Situasi ini menciptakan permusuhan konstan antara Islam dan Barat. Sebuah fenomena yang terjadi di Indonesia ketika umat Islam bereaksi terhadap invasi Amerika ke Afghanistan. Pada periode inilah Islam menemukan momen untuk mengungkapkan aspirasi Islam (solidaritas Islam). Oleh karena itu, kelompok Islam radikal seperti KISDI, Lakar Jihad, FPI, Ikhwanul Muslimin dan Mujahidin menentang invasi Amerika. Bahkan, komando jihad juga dikirim ke Afghanistan sebagai bagian dari misi suci mereka (Khamami, 2002, hal. 95).

Agar bangsa Indonesia tidak terpecah belah dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap terjaga, maka setiap individu harus memiliki sikap nasionalisme. Tentunya dalam kehidupan nyata masyarakat harus didorong untuk mengembangkan sikap nasionalis. Tentunya hal ini dilakukan untuk mencegah perpecahan bangsa Indonesia. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berinteraksi dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini tentunya karena sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, ia harus dapat menyesuaikan diri dengan kelompok yang berbeda dengan dirinya dalam mengejar kehidupan. Untuk menghadapi semua perbedaan tersebut, masyarakat harus bersedia menerima segala perbedaan dengan mengadopsi sikap nasionalisme (Abdullah, 2015, hal. 462).

Pentingnya nasionalisme bagi masyarakat Indonesia sangatlah diperlukan, mengingat dengan sikap tersebut kita dapat menjaga keutuhan bangsa dan juga negara. Hal ini dikarenakan munculnya persatuan dapat terwujud ketika Bangsa Indonesia sendiri memiliki sikap nasionalisme yang kuat. Namun, ternyata

sikap nasionalisme di masyarakat khususnya pada generasi muda tampaknya memudar (Anwar, 2014, hal. 160). Hal ini didukung oleh beberapa bukti bahwa ditemukan 1000 kasus kekerasan selama tahun 2016, seperti berbagai kasus intoleransi, radikalisme, terorisme dan separatisme, serta fakta yang ditetapkan bahwa terdapat sekitar 5,1 juta pengguna narkoba dan 15.000 kematian setiap tahunnya. Seiring dengan meningkatnya pornografi dan kejahatan dunia maya, yang ditunjukkan dengan terjadinya 1.111 kasus antara tahun 2011 dan 2015, serta krisis identitas bangsa dan kemerosotan kehidupan berbangsa dan bernegara (Budhiman, 2017 hal 4).

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, penelitian mengenai penanaman nasionalisme telah banyak dilakukan, namun dari sekian banyak pengamatan yang sudah terjadi masih terdapat beberapa masalah yang ditemukan dalam penelitian terdahulu sampai sekarang. Saat ini, eksistensi nasionalisme mulai menghadapi persoalan, ketika nasionalisme mulai digeser dengan fanatisme yang berdasarkan agama. Misalnya, banyak pihak yang terang-terangan ingin memisahkan diri dari persatuan Indonesia atau mendirikan negara berdasarkan agama Islam, hal ini mengakibatkan penolakan langsung terhadap kelompok lain yang tidak sependapat atau segolongan. Mengingat banyak stigma negatif di masyarakat terkait dengan radikalisme yang berkembang di pesantren. Hal ini menyebabkan lemahnya pengawasan dan implementasi nilai-nilai kebangsaan di pondok pesantren.

Dengan adanya permasalahan tersebut, ditemukan fakta bahwa sebagaimana yang dikatakan salah satu pengajar di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kabupaten Tasikmalaya mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren tersebut tidak terlalu diperhatikan, dalam penerapannya yang dilakukan pondok pesantren dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme hanya pada hari libur nasional dan kegiatan upacara bendera pada tanggal 17 Agustus sebagai rangka memperingati hari kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Para santri yang mondok di pesantren tidak terlepas dari kultur/kebiasaan yang sudah tertanam, baik dirumah masing-masing sebelum datang ke pondok maupun dari pondok itu sendiri sejak didirikan sesuai dengan visi dan misi pesantren, untuk mengetahui santri tersebut nasionalis atau bukan

itu berjalan dengan sendirinya, memang belum ada penelitian mengenai santri yang masuk ke pesantren ini nasionalis atau denasionalis, tapi yang terpenting santri diberi doktrin *sami`na waatha`na* (mendengar dan taat terhadap apa yang diajarkan gurunya), maka potret santri itu bisa dilihat dari potret pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Kabupaten Tasikmalaya sekaligus cicit dari salah satu petinggi di pondok pesantren tersebut yaitu Kang Adlan, pondok pesantren Miftahul Huda didirikan oleh Almarhum K.H. Choer Affandi dan merupakan Pondok Pesantren *salafiyah* terbesar di wilayah Kabupaten Tasikmalaya serta masih mempertahankan sistem *salafiyah* dengan sedikit mengadaptasi sistem pembelajaran pondok pesantren modern, sehingga mengarah pada kemajuan di bidang pendidikan bagi santri itu sendiri. Pondok pesantren Miftahul Huda kurang lebih memiliki 6000 santri yang berada di jenjang pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari *Ibtida*, *Tsanawi*, dan *Ma`had Aly*, serta yang sudah lulus mondok, selain dari santri yang bersekolah atau mendapatkan pendidikan formal, ada juga santri yang hanya mengaji saja di pondok pesantren tanpa bersekolah, yang biasa di daerah Tasikmalaya disebut santri *faqoth* (santri yang hanya mengaji saja).

Para santri di pondok pesantren Miftahul Huda kebanyakan berasal dari luar kota atau luar pulau, sehingga para santri yang ada di pesantren tersebut mempunyai latar belakang, suku, dan budaya yang berbeda-beda, hanya beberapa santri yang berasal dari daerah Tasikmalaya. Meskipun demikian, nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren Miftahul Huda tetap dilaksanakan, namun ada beberapa permasalahan yang menghambat proses penanaman nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren tersebut, seperti masih adanya perpeloncoan terhadap santri yang lebih muda, contohnya ada santri yang selalu diolok-olok oleh seniornya dan mendapat ejekan dari temannya karena perbedaan suku maupun budaya, sehingga santri yang diperlakukan seperti itu merasa sakit hati. Selain daripada itu, di pondok pesantren Miftahul Huda Kabupaten Tasikmalaya masih beredar paham-paham radikalisme yang menyangkut salah satu ormas di Indonesia, dimulai dengan adanya oknum yang

meng-doktrin atau menyebarluaskan paham-paham yang bertentangan dengan nasionalisme, kemudian para oknum ini mengajak para santri untuk mengikuti PKD (Pelatihan Kepemimpinan Dasar) yang menjadi salah satu syarat untuk tergabung dalam ormas tersebut, di dalam kegiatan tersebut para santri diberi pemahaman tentang perseteruan antar umat, tentang perpecahan dan adu domba mengenai perbedaan ideologi dengan umat muslim lainnya.

Dalam hal ini, sangat di khawatirkan ketika para santri yang dari awal memiliki niat untuk belajar sungguh-sungguh tanpa adanya hubungan atau keterkaitan dengan organisasi lain diluar pondok, kemudian secara tidak sengaja mereka di doktrin dan terseret untuk masuk ke dalam kelompok yang memiliki ideologi/paham yang bertentangan dengan nasionalisme, ormas tersebut memiliki suatu dalil “*idza dhoharo bida fasakatal alim fa'alaihi laknatullah*” yang artinya ketika sudah lahir sebuah kemungkaran, kemudian diamnya orang yang mengetahui tentang hukum maka dilaknatlah orang yang diam ketika melihat suatu kemungkaran tersebut, alasan mengapa ormas ini dipandang sebagai organisasi radikal dan anarkis, karena mereka takut akan dalil tersebut, oleh sebab itu mereka melarang keras bahkan memerangi secara anarkis dan memberantas orang-orang yang berbuat maksiat seperti pemabuk, pezina dan kemungkaran lainnya yang dilakukan oleh sesama muslim maupun non-muslim. Menurut kang Adlan, kelompok yang secara diam-diam menyebarkan paham-paham radikalisme ini masih ada, hanya saja sulit untuk menemukan siapa saja yang terlibat dalam penyebaran/doktrin tersebut.

Saat ini banyak fenomena sosial yang mencerminkan ketiadaan nilai-nilai nasionalisme. Nasionalisme seakan-akan terkubur oleh zaman teknologi yang terus berkembang. Di sisi lain, semangat untuk mengimplementasikan nasionalisme terus digalakkan, mulai dari pendidikan formal yang diwakili oleh sekolah-sekolah yang merayakan hari besar nasional setiap tahun, hingga kelompok sosial yang mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada pengikutnya. Lembaga pendidikan agama (pesantren), khususnya keberadaan agama Islam, memegang peranan yang sangat penting di Indonesia. Pesantren dimaknai sebagai tempat mencari ilmu agama yang benar melalui

bimbingan guru yang dipandang oleh masyarakat sekitar memiliki ilmu agama yang luas.

Pesantren adalah benteng agama dan negara untuk mencegah pemahaman kelompok ekstremis sayap kiri dan kanan, karena pesantren selalu mengajarkan untuk menjadi Muslim moderat. Pesantren Miftahul Huda Kabupaten Tasikmalaya tetap mengikuti tradisi pesantren salafiyah baik dari segi budaya, kurikulum dan metode. Sebagai pesantren yang tetap mempertahankan tradisi *salafiyah* di tengah arus globalisasi. Pesantren *salafiyah* tertinggal dari segi infrastruktur, tetapi dari segi pengajaran mereka memahami konten keagamaan secara moderat lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Eksplorasi Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Terhadap Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kabupaten Tasikmalaya**” Alasan penulis memilih tempat penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, karena lokasi tersebut merupakan salah satu pondok pesantren besar dan ternama di Tasikmalaya dan terdapat ribuan santri.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang diuraikan diatas maka terdapat rumusan masalah umum dari penelitian ini yaitu bagaimana penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap santri di pondok pesantren Miftahul Huda Kabupaten Tasikmalaya. Untuk menjawab rumusan masalah umum ini, maka peneliti merumuskan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Kiyai serta pihak-pihak yang terlibat dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren Miftahul Huda Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren Miftahul Huda Kabupaten Tasikmalaya?

3. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren Miftahul Huda Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk mengetahui bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis peran kiyai serta para pengajar dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren Miftahul Huda Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren Miftahul Huda Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk mengidentifikasi upaya mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren Miftahul Huda Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Segi Teori

Setelah adanya penelitian ini, peneliti berhadapan dapat memberikan wawasan mengenai nilai-nilai nasionalisme, dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan nasionalisme merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan wujud kecintaan dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Dengan hal itu, pemuda dapat melakukan sesuatu yang terbaik bagi bangsanya, menjaga keutuhan persatuan bangsa dan meningkatkan martabat bangsa dihadapan dunia.

1.4.2 Segi Kebijakan

Peneliti berharap setelah adanya penelitian ini dapat membangun kebijakan yang memberikan banyak manfaat serta mendukung santri sebagai upaya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membangun santri yang mempunyai jiwa nasionalisme.

1.4.3 Segi Praktik

1. Manfaat bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi arahan dan solusi untuk upaya mengatasi hambatan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme terhadap santri.

2. Manfaat bagi Santri

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi para santri dan diharapkan para santri dapat lebih memahami nilai-nilai nasionalisme serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Manfaat bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi peneliti dalam hal memberikan pengetahuan dan pengalaman secara langsung terhadap masalah yang ada di lokasi penelitian dan melatih untuk menyelesaikan masalah secara terstruktur dan sistematis.

4. Manfaat bagi orang Tua Santri

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua santri dan menjadi sumbangan pemikiran mengenai pentingnya peran orang tua dalam mempertahankan sikap nasionalisme remaja di era digital.

5. Manfaat bagi Pengajar/Ustadz

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengajar serta menjadi salah satu acuan dan solusi dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme terhadap santri.

1.4.4 Segi Isu dan Aksi Sosial

Secara umum setiap agama memiliki fungsi laten, yaitu fungsi yang tidak dikehendaki secara sadar dari sistem sosial tersebut dalam

memunculkan radikalisme, dan agama merupakan lahan empuk untuk menjadi *crying banner* dalam melakukan tindakan radikalisme, contohnya seperti ingin mendirikan negara yang berlandaskan agama Islam atau mengganti ideologi Pancasila dengan *khilafah* dan memberantas kelompok-kelompok yang tidak sepaham dengan ideologi mereka.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti berharap setelah adanya penelitian ini dapat membentuk atau menciptakan santri yang menerapkan gerakan anti radikalisme, yaitu gerakan anti kekerasan yang biasanya gerakannya berdasarkan sila-sila pancasila yang sangat menentang adanya sebuah radikalisme atau gerakan perpecahan antar bangsa. Peneliti juga berharap para santri dapat memahami apa itu radikalisme, bagaimana bahaya dari cara berpikir radikal, serta mengetahui bagaimana cara menghindari pemikiran radikal dan menangkal radikalisasi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini meliputi, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan tentang keaslian skripsi dan pernyataan bebas plagiarisme, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Adapun bagian isi dari karya ilmiah berbentuk skripsi ini yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang merupakan sistematika penyusunan skripsi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA, berisi tentang konsep-konsep atau teori-teori utama dan pendapat para ahli yang terkait dengan bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan sesuai bidang yang diteliti, posisi teoritis peneliti berkenaan dengan masalah yang diteliti.

BAB III: METODE PENELITIAN, berisi tentang desain penelitian yang digunakan, rincian partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik

BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN, berisi tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI berisi tentang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.